

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan (Brigham Gapensi, 1996 dalam Haruman, 2008). Seiring perkembangan zaman, setiap perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan dalam kegiatan operasionalnya untuk terus meningkatkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan merupakan hal yang signifikan dari suatu perusahaan karena dapat menggambarkan keadaan perusahaan, baik dalam keadaan baik atau buruk. Pada umumnya, nilai perusahaan yang tinggi akan mendorong investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut dan memengaruhi pasar modal dalam pembentukan tingkat harga saham perusahaan.

Kualitas laba merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui nilai suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik dapat memperkirakan karakteristik proses laba yang relevan untuk pengambilan keputusan (Dechow *et al.*, 2010). Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi laba untuk membuat berbagai keputusan penting. Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba

untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba pada masa yang akan datang. Namun, pada kenyataannya pengguna laporan keuangan seringkali hanya berfokus pada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen laba (*earnings management*), yaitu potensi manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan.

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006), rendahnya kualitas laba di dalam laporan keuangan dapat membuat para penggunanya, seperti manajemen perusahaan dan pihak eksternal melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan, sehingga akan membuat nilai perusahaan menurun. Dengan kata lain, kualitas laba yang baik secara otomatis akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, kualitas laba yang buruk akan membuat nilai perusahaan menurun (Jonathan dan Machdar, 2018).

Menurut Dechow *et al.* (2010), laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan dengan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek. Namun, penerapan konsep akrual dapat berpotensi memicu kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam

laporan keuangan dapat diteliti dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* (DACC). DACC merupakan komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi.

Manajemen laba memang memiliki banyak kesamaan dengan kualitas laba. Sebagian besar dari kita akan setuju bahwa semakin tinggi manajemen laba dalam perusahaan, maka kualitas labanya akan semakin rendah. Namun, Lo (2007) dalam jurnalnya berpendapat bahwa tingkat manajemen laba yang rendah tidak menjamin kualitas laba yang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak faktor lain yang berkontribusi dalam menciptakan kualitas laba suatu perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengasumsikan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi dalam kualitas laba dianggap konstan.

Myers (1977) dalam Kallapur dan Trombley (2001) membagi nilai pasar suatu perusahaan menjadi dua bagian, yaitu nilai sekarang dari aset yang sudah ada dan nilai peluang investasi. Perbedaan mendasar antara keduanya adalah bahwa nilai peluang investasi bergantung pada investasi diskresioner masa depan, sedangkan nilai aset di tempat tidak. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menilai bahwa salah satu isu yang terkait erat dengan kualitas laba adalah besarnya peluang investasi atau *investment opportunity set*.

*Investment opportunity set* (IOS) adalah pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat memengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* (NPV) positif. Manajemen *investment opportunities* membutuhkan pengambilan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti,

sehingga konsekuensinya tindakan manajerial menjadi lebih *unobservable* (Smith dan Watts, 1992 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Tindakan manajer yang *unobservable* tersebut dapat menyebabkan *agency conflict*, yaitu pemegang saham tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginannya atau tidak.

Wah (2009) dalam jurnalnya menyatakan bahwa IOS berhubungan dengan kualitas laba dan nilai perusahaan, dimana perusahaan yang mempunyai nilai IOS yang tinggi, cenderung akan memiliki nilai *discretionary accrual* (DACC) yang tinggi, tetapi jika mereka mempunyai auditor dari *Big Five*, *discretionary accrual* akan menurun. Karena DACC yang tinggi menggambarkan *earnings management* yang tinggi, maka sebaliknya kualitas laba pun menurun. Fenomena ini berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang selama ini telah menjadi dasar yang kuat dalam prinsip keuangan dan akuntansi.

Teori keagenan berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) dalam Rohman dan Puteri (2012) menyatakan bahwa hubungan agensi dapat muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tersebut berpotensi menimbulkan konflik. Konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal inilah yang disebut sebagai konflik keagenan (*agency conflict*).

Tujuan utama *principal* adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham, yang

merupakan fokus jangka panjang perusahaan. Pada satu sisi, manajer (*agent*) secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*). Namun, di sisi lain, manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*.

Perilaku manajer yang bersifat *opportunistic* dalam melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good corporate governance* (GCG) mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan (KNKG, 2006). Dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) terminologi *corporate governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus (pengelola) perusahaan, dan para pemegang saham.

Praktik *corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan asas-asas yang terdiri dari transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), responsibilitas (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kewajaran dan kesetaraan (*fairness*). Kelima komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Selain itu, terdapat empat mekanisme GCG yang

seringkali dipakai dalam berbagai penelitian mengenai GCG yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal sehingga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba. Komite audit juga berperan penting dalam menjalankan fungsi pengawasan dan menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Dengan keberadaan komite audit, pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kepentingan pribadinya dapat diminimalisasi.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat memengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Keberadaan dewan komisaris yang berasal dari luar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Dalam hal ini, komisaris independen berperan mengawasi tindakan manajemen sehingga diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang

saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Rohman dan Puteri, 2012). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Rohman dan Puteri, 2012). Ross *et al.* (1999) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006), menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya demi kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri.

Dengan demikian, prinsip GCG yang diterapkan secara konsisten dapat menghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran GCG tidak menggunakan pengukuran terpisah bagi masing-masing komponen (komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial), tetapi pengukuran dilakukan atas semua indikator yang membentuk mekanisme kontrol internal GCG dengan menggunakan skor faktor.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana hubungan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba, yang dipengaruhi oleh praktek mekanisme *corporate governance* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 sampai 2017. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, peneliti akan menggunakan beberapa variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, dan *leverage* perusahaan, agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

Hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian terdahulu adalah, dalam penelitian ini variabel *investment opportunity set* (IOS) diukur menggunakan proksi *Book to Market Value of Assets Ratio* (MBA) dan mekanisme *corporate governance* diteliti sebagai variabel moderasi bukan sebagai variabel independen, serta pengukurannya dilakukan menggunakan metode skoring. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan dengan judul “ANALISIS PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS) TERHADAP KUALITAS LABA PERUSAHAAN DI TENGAH KEBERADAAN PRAKTEK MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*”.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
- 2) Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
- 3) Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan *investment opportunity set* (IOS) dengan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
- 2) Menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
- 3) Menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap hubungan *investment opportunity set* (IOS) dengan kualitas laba pada perusahaan

manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Praktisi

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melaporkan laba pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur mengenai kualitas laba yang berbasis *investment opportunity set* (IOS), dan mekanisme *corporate governance* (CG) dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan. Bagi penelitian yang akan datang, diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai IOS, mekanisme (CG), dan kualitas laba.

## 1.5 Batasan Masalah

Agar cakupan variabel yang dibahas dalam penelitian menjadi lebih jelas, perlu adanya suatu batasan guna mencegah pembahasan yang terlalu luas. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian ini pada beberapa hal, yaitu:

- 1) Variabel independen, yaitu *investment opportunity set* (IOS).
- 2) Variabel dependen, yaitu kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model*.
- 3) Variabel moderasi, yaitu mekanisme *corporate governance*.
- 4) Variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, serta tingkat profitabilitas, dan *leverage*.
- 5) Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.
- 6) Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.
- 7) Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan tahun 2015 - 2017 serta data lainnya yang terdapat dalam situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan.

## 1.6 Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

## **BAB I        PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang diangkat, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika pembahasan.

## **BAB II        TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini, telaah literatur-literatur yang relevan sehubungan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis.

## **BAB III       METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, yang mencakup populasi, sampel, dan sumber data, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional, serta metode analisis data yang digunakan.

## **BAB IV        HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

## **BAB V        PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab seluruh permasalahan yang diangkat, implikasi dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.